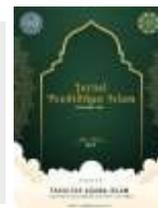




## JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>


### Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran PAI: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 15 Bandung

Afifah Rufianti<sup>1\*</sup>, Agus Fakhruddin<sup>2</sup>, Cucu Surahman<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

\* Email Koresponden: [Afifahrufianti32@gmail.com](mailto:Afifahrufianti32@gmail.com)

#### ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 April 2024

Accepted: 31 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

#### Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam

*Problem Solving*

Metode Pembelajaran

#### A B S T R A K

Metode *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah, mengembangkan keterampilan dalam menemukan solusi kreatif, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran PAI di SMPN 15 Bandung. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMPN 15 Bandung telah menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran PAI. Hal itu didasari karena setiap peserta didik pasti berani menyampaikan pendapat dan mulai berpikir kritis. Tahapan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran PAI meliputi perancangan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru mempunyai peran penting dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari mengamati hingga mengkomunikasikan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian autentik yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### A B S T R A C T

The problem solving method in Islamic Religious Education (PAI) learning aims to increase students' understanding of problems, develop skills in finding creative solutions, and improve critical thinking abilities. This research aims to determine the application of learning using the *Problem Solving* method in PAI subjects at SMPN 15 Bandung. By using a qualitative descriptive design, researchers as key instruments used observation, interviews and documentation in collecting research data. To ensure the validity of the data, researchers used triangulation. The results of the research show that SMPN 15 Bandung has implemented a learning process using problem solving methods in PAI subjects. This is based on the fact that every student must dare to express an opinion and start thinking critically. The stages of applying problem solving methods in PAI learning include learning design, learning steps, and learning evaluation. Teachers have an important role in preparing the Learning Implementation Plan (RPP) and carrying out learning steps, from observing to communicating. Learning evaluation is carried out through authentic assessments that cover three domains: cognitive, affective and psychomotor.

#### Keyword:

*Islamic Religious*

*Education*

*Problem Solving*

*Learning Methods*

## Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu instansi atau tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan melakukan suatu perbuatan yang baik. Sekolah juga merupakan bagian yang menyatu oleh masyarakat yang berhadapan langsung dengan kondisi nyata dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga termasuk lingkungan kedua bagi siswa dan menjadi sarana siswa untuk berlatih, menumbuhkan kepribadiannya, berpikir, dan mengembangkan bakat yang dimilikinya (Astuti et al., 2015). Sebagai sarana menumbuhkan kepribadian dan berpikir, suatu sekolah dapat dikatakan berhasil jika siswa mampu mempunyai pola pikir yang kritis. Hal ini bisa tercapai jika sistem pendidikan di sekolah tersebut dapat diarahkan tidak hanya pada pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi sekolah juga harus memperhatikan mengenai peningkatan kemampuan dan keterampilan beripikir siswa, khususnya pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah berpikir rasional dalam menilai sesuatu. Sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan, maka dilakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut. Kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan proses berpikir kritis dan indikatornya. Indikator berpikir kritis dapat kita lihat dari karakteristiknya sehingga dengan adanya karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Facion (Filsaime, 2008) mengungkapkan enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis, yaitu: (1) Interpretasi berupa aktifitas memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan, atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria. (2) Analisis yaitu berupa aktifitas mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi atau opini-opini. (3) Evaluasi yang berarti menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang, dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya. (4) Inferensi yaitu mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya. Selain mampu menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat inferensi, ada dua lagi kecakapan yang dikemukakan oleh Facione yaitu kecakapan "eksplanasi atau penjelasan" dan "regulasi diri" dimana kedua kecakapan ini berarti menjelaskan apa yang mereka pikir dan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan yang telah didapat pada saat inferensi.

Perhatian pengembangan kemampuan untuk berfikir kritis masih terbilang rendah karena siswa terbiasa untuk mendengarkan pembelajaran sejarah dari guru, sehingga sebagian besar siswa kurang memiliki keingintahuan yang lebih terhadap isi dari Pelajaran PAI. Hal ini terlihat ketika guru selesai menyampaikan materi dan mempersilakan siswa untuk bertanya, peserta didik hanya diam dan tidak menanggapi. Dalam konteks ini, guru bahkan memberikan stimulus kepada peserta didik agar bertanya mengenai materi yang telah disampaikan sehingga masih banyaknya peluang terbuka untuk mengeksplorasi kemampuan berfikir kritis serta pengembangannya. Selain itu, masih banyak siswa yang menyampaikan informasi yang ditemukannya secara harfiah berdasarkan sumber informasi yang mereka temukan. Sehingga siswa terlihat kurang memahami informasi yang ingin disampaikan karena terpaku ke dalam sumber informasi tersebut, bahkan tidak berusaha untuk menyampaikan informasi menggunakan kalimat sendiri. Siswa juga terlihat kurang mengembangkan keterampilan literasi informasi dalam mengkaji materi sejarah seperti, membandingkan dan menganalisis sebuah materi mengolah informasi mengenai fakta-fakta dalam suatu peristiwa dan kurang menggunakan informasi

yang dibutuhkan secara efektif. Siswa juga hanya terfokus pada fakta dari sumber yang didapatkan, tanpa menganalisis sesuatu dan maknanya bagi dirinya sendiri (Yulianti & Winarti, 2021).

Sementara itu, untuk menghadapi tantangan dunia juga diperlukan peningkatan pada sektor human development yang dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa.. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan suatu masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan secara efektif (Syafitri et al., 2021). Proses berpikir kritis hanya datang jika ada keterbukaan pikiran, kerendahan hati dan kesabaran. Kemampuan ini dapat membantu seseorang dalam memahami secara penuh dalam sebuah kejadian. Berpandangan jauh tentang makna yang ada dibalik suatu informasi dan peristiwa. Berpikir kritis tetap menjaga keterbukaan pikiran selama masih mencari untuk mendapatkan alasan, bukti dan kebenaran logika (Masalah, 2013).

Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Mulia, 2019). Pendidikan Agama Islam dalam juga lebih menekankan pada suatu hal yang kongkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa. Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Seperti Al Quran Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya. Bidang studi tersebut di sekolah umum (SMU dan SMP) dijadikan satu dalam bidang studi/pelajaran Pendidikan Agama Islam (Mindani, 2016) Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Guru dalam memotivasi siswa untuk dapat berpikir kritis pada pembelajaran PAI yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dapat menerapkan suatu metode yang tepat memiliki peran yang penting. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran akan ditentukan oleh ketepatan penerapan suatu metode yang sesuai dengan tujuan (Mardiatus, Ulfah 2020). Namun, pada kenyataannya banyak guru yang hanya menggunakan satu metode dalam pengajaran, yaitu metode ceramah, sehingga proses belajar siswa hanya sekedar mencerna informasi saja. Hal demikian mengakibatkan siswa menjadi kurang kreatif dalam mengemukakan ide dalam pemecahan masalah yang efeknya dapat dibawa siswa dalam kehidupan di masyarakat (Luqoni, 2018).

Metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam, sedangkan penerapannya tergantung dari rumusan tujuan. Beberapa metode yang dapat dirujuk dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya seperti metode Problem based learning, metode Studi Kasus, metode Kontekstual, metode Saintifik, metode Problem Solving dan metode Literasi. Namun, diantara banyaknya metode yang mengarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penulis memilih untuk lebih berfokus pada metode Problem Solving.

Metode Problem Solving merupakan salah satu metode yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Abdul Majid (2013) Metode Problem Solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Proses menganalisa adalah konsep memadukan pikiran dengan kegiatan motorik untuk memecahkan masalah. Metode Problem Solving (pemecahan masalah) merupakan salah satu dasar teoritis yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu Utomo Dananjaya (2013) juga memiliki penjelasan tentang Metode Problem Solving yaitu upaya peningkatan hasil melalui proses secara ilmiah untuk menilai, menganalisis, dan memahami keberhasilan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan sebuah masalah seseorang harus dibiasakan berpikir secara mandiri. Sedangkan menurut W.Gulo (2002) Metode Problem Solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Villela, 2013).

Sejauh ini, sudah terdapat beberapa sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran melalui metode Problem Solving. Sebagai contoh beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh M. Reyhan dengan judul Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas IV Sdn Pojok 03 Kabupaten Tulungagung 2016, penelitian Nyoman Widani yang berjudul Penerapan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pkn Di Kelas Viii.6 Smp Negeri 3

Banjar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Tahun Ajaran 2012/2013, dan penelitian Anisa dengan judul Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Padamata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Fatah Natar Lampung Selatan 2020.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena digunakan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik, konteks, dan makna subjektif dari fenomena atau objek penelitian, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, tanpa mencoba mengukur secara kuantitatif melainkan fokus pada pemahaman dan interpretasi yang mendalam (observasi, wawancara, dan dokumentasi) (Sugiyono, 2023, hlm. 9). Proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah berbentuk kata-kata skema dan gambar yang menekankan pada proses langsung dilapangan (Sugiyono, 2023, hlm. 7).

Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2023) dibagi kedalam tiga alur yaitu data Collection (Pengumpulan Data); data Reduction (Reduksi Data); dan penarikan simpulan atau penyajian data. Untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data berdasarkan kredibilitasnya. Data yang telah terkumpul akan dianalisis lebih lanjut dan digunakan sebagai bahan untuk menyimpulkan temuan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan pemeriksaan secara teliti dan mendetail. Dalam proses penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data adalah teknik Triangulasi. Triangulasi penelitian ini mencakup triangulasi teknik yang diperoleh dengan memeriksa kredibilitas data hasil penelitian serta mengandalkan kepercayaan dari beberapa sumber data, seperti wawancara dengan guru PAI, dan siswa, Selain itu, dalam teknik triangulasi data penelitian ini, peneliti mencari informasi dari hasil observasi dan data dari wawancara dengan para informan.

### **Hasil**

#### **Perancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran PAI menggunakan problem solving terdiri dari tahapan pembuatan RPP. Penyusunan RPP dilakukan Sebagai tahap awal sebelum memulai pembelajaran di kelas. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan Muslich (2008: 45) dalam (Mahmudah, 2020), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan pembelajaran per unit mata pelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. RPP menjadi landasan bagi seorang guru untuk menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, kemampuan menyusun RPP menjadi langkah awal yang esensial bagi guru dan calon guru, serta merupakan hasil dari penerapan pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran dan konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menganalisis bagian-bagian dari RPP yang isinya seperti RPP yang terdapat dalam makalah (Kadis, 2020) yang contohnya merujuk pada "Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Komponen yang terdapat dalam RPP tersebut meliputi (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian

kompetensi; (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran yang tertata. Selain itu, RPP juga berperan dalam memperlancar penyampaian materi, merumuskan target dan tujuan, memantau kemajuan belajar siswa, mengelaborasi kegiatan pembelajaran, menguraikan jenis penilaian, serta menetapkan sumber belajar (Agama & Serdang, 2021).

RPP tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk merancang dan menyusun materi pelajaran, tetapi juga membantu dalam merumuskan target dan tujuan pembelajaran. Dengan RPP yang jelas, guru dapat menetapkan apa yang ingin dicapai dalam setiap sesi pembelajaran, memastikan bahwa materi yang disampaikan selaras dengan kurikulum dan standar pendidikan. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya sekadar mengikuti alur, tetapi juga memiliki fokus dan arah yang jelas. RPP juga membantu memantau kemajuan belajar siswa dengan lebih baik. Menurut Kunandar (2011: 263), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan cara mengorganisasi kegiatan belajar untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang perlu dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan mengajar. Persiapan di sini tidak hanya mencakup aspek tertulis, tetapi juga persiapan mental, suasana emosional yang ingin diciptakan, dan lingkungan belajar yang produktif. Persiapan tersebut juga termasuk meyakinkan peserta didik agar mereka bersedia berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran (Margareth, 2017). Dalam RPP, guru dapat menetapkan berbagai jenis penilaian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, penilaian dapat berupa kuis, tes, tugas proyek, atau observasi langsung selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin memerlukan bantuan tambahan, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, RPP juga memungkinkan guru untuk mengelaborasi kegiatan pembelajaran dengan lebih rinci. Guru dapat merancang aktivitas yang beragam dan menarik, mulai dari diskusi kelompok, kerja praktik, hingga kegiatan lapangan, yang semuanya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan adanya RPP yang lengkap, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak membosankan. Selain menguraikan kegiatan pembelajaran, RPP juga memungkinkan guru untuk menetapkan sumber belajar yang tepat. Sumber belajar ini bisa berupa buku teks, materi multimedia, alat peraga, atau sumber daya lainnya yang mendukung pembelajaran. Dengan pemilihan sumber belajar yang tepat, guru dapat memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menyerap pengetahuan (Anggraeni & Akbar, 2018).

Secara keseluruhan, RPP berperan penting dalam memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan efisien. Ini adalah alat yang mendukung guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung dan produktif. Dengan RPP yang baik, guru memiliki alat yang kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermanfaat bagi siswa mereka.

## **Tahapan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah?**

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan metode problem solving merujuk pada kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Kegiatan awal dalam pembelajaran adalah mengamati. Kegiatan mengamati mempunyai tujuan untuk untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas. Dengan demikian, kegiatan mengamati penting dilakukan di awal pembelajaran karena peserta didik dapat untuk melihat contoh, mendengarkan, membaca dan juga menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2015: 234), yang menyatakan bahwa dalam kegiatan mengamati peserta didik akan merasa tertantang untuk mengeksplorasi keingintahuannya terhadap materi pembelajaran yang diajarkan (Dan et al., 2015). Peneliti menganalisis bahwa kegiatan mengamati adalah kegiatan penting pada awal pembelajaran yang bertujuan untuk untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas, kegiatan ini cukup efektif karena berdasarkan pengamatan di lapangan, respons siswa sangat positif terutama dalam menerima pembelajaran di kelas.

Setelah dianggap siswa siap untuk menerima materi pembelajaran, Langkah selanjutnya adalah Menanya. Kegiatan menanya sangat baik untuk melatih pemikiran kritis, memperjelas pemahaman siswa, mendorong partisipasi aktif, mengukur pemahaman siswa, serta mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih mendalam dan bermakna. Melalui pertanyaan yang tepat dan relevan, guru dapat memicu refleksi, diskusi, dan eksplorasi konsep yang lebih dalam oleh siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Nirmala & Regency, 2016). Berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan menanya ini masih terdapat peserta didik yang terlihat kurang berani dan takut untuk bertanya, hal ini bisa terjadi karena mereka malu dan tidak percaya diri tentang apa yang ingin mereka tanyakan. Dengan begitu, seharusnya peserta didik mampu merumuskan pertanyaan berdasarkan topik yang dipelajari. Maka, peserta didik secara alami terdorong untuk menunjukkan minat dalam bertanya tanpa merasa takut atau malu

Kegiatan mengeksplorasi adalah dilakukan dengan cara melakukan diskusi terkait permasalahan yang telah ada. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua dari materi yang dibahas. Berdasarkan hasil analisis, kegiatan mengeksplorasi bermanfaat agar siswa terlibat secara luas dalam pemecahan masalah (Fitriana, 2017). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan berarti tentang materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan kolaboratif. Selain itu, kegiatan eksplorasi juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Mengasosiasi adalah kegiatan dalam pembelajaran yang melibatkan proses mengaitkan atau menghubungkan konsep-konsep, ide, atau informasi yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang bermakna (Dan et al., 2015). Berdasarkan Analisa peneliti, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang materi pembelajaran, serta membangun koneksi antara konsep-konsep yang berbeda untuk memperkaya pemahaman mereka secara keseluruhan.

Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan Peserta didik dapat menyampaikan hasil melalui laporan atau makalah yang mencakup bagan, diagram, atau grafik. Peserta didik merangkum hasil secara sistematis, mulai dari proses, hasil, hingga kesimpulan, dan menyampaikannya secara lisan melalui presentasi di depan kelas. Selanjutnya, guru memberikan umpan balik, menekankan, dan memberikan klarifikasi untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Guru juga dapat membimbing siswa dalam menentukan poin-poin penting yang harus disimpulkan sebelum presentasi di kelas (Siswa et al., 2018).

## **Evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI di SMPN 15 Bandung, penilaian pembelajaran menggunakan penilaian autentik sangat efektif. Penilaian autentik merupakan evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam situasi atau konteks yang mirip dengan situasi nyata di dunia nyata. Dalam penilaian autentik, siswa diuji dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana mereka diharapkan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka pelajari dalam konteks yang bermakna dan autentik. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa

dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang bersifat nyata dan relevan. Contoh dari penilaian autentik termasuk proyek berbasis pengetahuan, studi kasus, simulasi, presentasi, atau portofolio, di mana siswa diuji dalam konteks yang mencerminkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari atau dalam profesi yang mereka minati. Penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa karena mengukur kemampuan mereka dalam konteks yang bermakna dan relevan (Negeri et al., 2016).

Dalam penilaian autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrument atau alat tes yang digunakan harus memperhatikan input, proses dan output peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian output) (Aprina, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dalam pengambilan nilai, pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan tidak hanya terbatas pada akhir suatu sesi pembelajaran. Penilaian dilakukan secara kontinyu selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian siswa sepanjang pembelajaran. Dalam penilaian autentik ini, fokus penilaian bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran, melainkan juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. (Arliyanti & Kresnadi, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dilakukan melalui berbagai macam metode, termasuk tes tertulis, tugas proyek, pertanyaan terbuka atau tertutup, dan penugasan berbasis kinerja. Dalam konteks pembelajaran yang autentik, penilaian kognitif juga dapat melibatkan situasi-situasi yang relevan dengan dunia nyata, di mana siswa diminta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam konteks yang bermakna. Hasil dari penilaian kognitif memberikan informasi penting kepada guru tentang seberapa baik siswa telah memahami materi pelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Penilaian psikomotorik melibatkan keterampilan yang dapat diperoleh melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh atau tindakan, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya intelektual (Nurwati et al., n.d.). Berdasarkan hasil wawancara guru melakukan kegiatan seperti proyek, praktik, karya, dan portofolio. Hal ini berkaitan dengan pandangan Kemendikbud (2014) yang menyatakan bahwa penilaian psikomotorik (keterampilan) dapat dilakukan melalui penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio. Penilaian afektif melibatkan evaluasi terhadap karakteristik perilaku, termasuk sikap, perasaan, emosi, minat, dan nilai-nilai. Implementasi penilaian afektif sering kali dianggap lebih sulit dan kompleks daripada penilaian pada domain lainnya. Hal ini khususnya terasa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang memiliki peran penting dalam mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa serta membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran Islam (Akbar & Purwanto, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penilaian afektif, guru umumnya mengamati pola perilaku siswa sehari-hari di kelas serta interaksi antara siswa sesuai dengan panduan dari Kemendikbud (2014), penilaian sikap bisa dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, penilaian antar teman, serta pencatatan jurnal oleh guru), penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan pencatatan jurnal oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, metode problem solving ternyata mampu memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan, mereka dipaksa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi yang tepat. Proses ini mendorong mereka untuk menggunakan keterampilan kognitif secara lebih aktif dan kreatif, menghubungkan berbagai konsep, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada. Tidak hanya itu, metode problem solving juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, memicu diskusi, dan memanfaatkan berbagai perspektif untuk mencapai solusi terbaik. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bagaimana memecahkan masalah, tetapi juga bagaimana berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, berbagi ide, dan memberikan umpan balik konstruktif.

Metode ini juga membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif dan merasa

lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah, perasaan pencapaian ini memberikan dorongan motivasi dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari (Wartini Sri, et al 2018). Dengan berbagai manfaat yang terlihat dari hasil observasi, metode problem solving dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Ini tidak hanya membantu mereka dalam konteks akademis, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan dengan cara yang konstruktif dan kreatif.

## Kesimpulan

Pembelajaran PAI menggunakan metode problem solving bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang masalah, mengembangkan keterampilan dalam menemukan solusi kreatif, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam berbagai situasi. Pengembangan keterampilan kritis merupakan salah satu manfaat utama dari kegiatan problem solving bagi siswa. Saat siswa terlibat dalam memecahkan masalah, mereka dihadapkan pada tugas untuk mengidentifikasi asumsi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi solusi yang mungkin. Proses ini mendorong mereka untuk menggunakan pemikiran kritis dan analitis secara aktif. Siswa diajak untuk meninjau informasi yang ada, memilah-milah fakta relevan, dan mengidentifikasi pola atau hubungan antara data yang diberikan. Melalui pemikiran kritis, mereka dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan yang mereka pertimbangkan. Ini tidak hanya membantu mereka memahami masalah secara lebih mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional dan terinformasi.

Selain itu, keterampilan kritis yang terasah dalam problem solving tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terampil dalam berpikir kritis mampu menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang lebih baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luarnya. Mereka menjadi lebih mampu untuk mengevaluasi informasi, memecahkan masalah kompleks, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, pengembangan keterampilan kritis melalui problem solving membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk berhasil dalam pendidikan dan masa depan mereka. Ini membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih efektif, pemecah masalah yang lebih terampil, dan individu yang lebih siap menghadapi tantangan yang ada di dunia nyata.

## Daftar Pustaka

- Agama, K., & Serdang, K. (2021). Manfaat RPP Bagi Guru, Kepala Madrasah Dan Pengawas Di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Serdang. 2(November), 81-85.
- Akbar, I. T., & Purwanto, H. (2016). Problematika Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 14(2).
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. Jurnal Pesona Dasar, 6(2), 55-65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Problem Posing. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang, 3, 103-111.
- Belakang, A. L. (2020). Disajikan dalam Seminar Kolegial Tenaga Fungsional Akademis Widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran PPPPTK PKn dan IPS, Selasa, 18 Februari 2020 di PPPPTK PKn dan IPS. 1. 1-29.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 151-160.
- Dan, M., Maulina, P. H., Puspita, L., & Usman, N. (2015). Mengkomunikasikan Tema Cita-Citaku Kelas IV SD Negeri 157 Palembang. 132-139.
- Fitriana, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Eksploratif dengan Metode Inquiry Labs untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Konsep Elastisitas. 5(1), 90-102.
- Hidayat, A., Rahayu, S., & Rahmawati, I. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya. In Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM (Vol. 1, p. hal.13).
- Ii, B. A. B., & Kritis, K. B. (2010). Tinjauan Pustaka 2.1 Kajian Teori 2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis. 8-28.

- Ilyas, H. M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, 04(01), 58–85.
- Luqoni, A. F. (2018). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi. Skripsi. File:///C:/Users/ACER/Downloads/14110188.pdf
- Mahmudah, T. (2020). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta, 1–23.
- Meliansyah. (2017). Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Silwa Pada Konsep Bakteri. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/](http://Repository.Unpas.Ac.Id/), 11–56.
- Mindani. (2016). Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 135–153.
- Mulia, K. (2019). Prof. Dr. Ramayulis , Metodologi Pendidikan Agama Islam , Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21 1. 1–13.
- Nirmala, S. D. N., & Regency, B. (2016). Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di The Implementation Of The Scientific Approach In Learning In Grade Iv Of. 666–673.
- Purba, D., & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 25–31. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Sciences, H. (2016). Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 4(1), 1–23.
- Sumarodjo, M. P. (2010). Pengertian Problem Solving. *Encyclopedia of Volcanoes*, 3, 662.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Villela, lucia maria aversa. (2013). Metode Problem Solving. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yulianti, L. H., & Winarti, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Double Loop Problem Solving (DLPS). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 127–134. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.37329>
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>